

EKSPLORASI TEKNIK SULAM MENGGUNAKAN BENANG *TUKEL* PADA KAIN TENUN *GEDOG*

Iklima Nur Nazmi¹, Fajar Ciptandi²

Program studi Kriya Tekstil dan Mode, FIK, Universitas Telkom, Bandung

1)iklimanur52@gmail.com

2) fajar.ciptandi@gmail.com

Abstract

Weaving is one of Indonesia's cultural assets which has its own variety and uniqueness, one of which is woven *gedog*. Weaving *gedog* is a traditional weaving authentic from the Regency of Tuban. *Gedog* weaving has unique characteristics such as weaving thickness, rough weaving texture, and rough weaving structure. As time goes on, the existence of *gedog* weaving has decreased due to less varied innovations and the application of *gedog* weaving which tends to be limited, especially in fashion products.

Adding an innovation is one carried out was by exploring *gedog* weaving with an "rekalatar" technique. The exploration process is carried out by adding an *imbu* application in the form of embroidery using *tukel* yarn to maintain the solution to overcome the problem of decreasing the existence of *gedog* weaving. One of the innovations uniqueness of the *Gedog Tenun* material.

The results of this study aim to utilize the visual characteristics of *gedog* weaving to become a fashion product with the theme of the greatness or pride of the people of Tuban.

Keyword: *Gedog* woven fabric, *tukel* yarn, embroidery

1. Pendahuluan

Tenun merupakan aset budaya bangsa yang berkembang di Indonesia, salah satunya yaitu tenun *gedog*. Tenun *gedog* merupakan tenun tradisional yang berasal dari wilayah Jawa Timur tepatnya di Kabupaten Tuban, Kecamatan Kerek. Keberadaan tenun *gedog* sendiri sudah ada pada abad ke 14 yaitu sejak zaman Kerajaan Majapahit berdiri (Emir dan Wattimena, 2018). Seiring dengan berjalannya waktu tenun *gedog* mulai mengalami penurunan sejak tahun 1993. Menurut pendapat Nanik dalam Emir dan Wattimena (2018) Hal ini disebabkan karena menurunnya minat masyarakat untuk melakukan kegiatan menenun dan berkurangnya peminat tenun *gedog* di masyarakat yang disebabkan oleh inovasi pada kain tenun *gedog* yang kurang variatif. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah inovasi lanjut untuk mengembangkan tenun khas Tuban agar peminat tenun *gedog* terus bertambah.

Kondisi tersebut membuat para peneliti melakukan sebuah pengembangan inovasi seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ciptandi (2018) pada penelitian yang berjudul " Transformasi Desain Struktur Tenun *Gedog* dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksplorasi Karakteristik Visual", dimana dalam penelitian tersebut dilakukan sebuah perkembangan dengan melakukan inovasi antara lain, mengubah struktur tenun *gedog*, melakukan kolaborasi teknologi yang menghasilkan ragam hias yang baru yang telah diterapkan oleh para pembatik, dan fungsi produk yang awalnya hanya sebatas *sayut* dan *jarit*. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu perubahan pada variasi desain struktur yang menghasilkan sebuah perwujudan kain batik dan tenun *gedog* yang inovatif tetapi tetap membawa identitas tradisinya. Selain itu beberapa desainer dan masyarakat lokal lainnya pun turut melakukan sebuah upaya dalam pengembangan inovasi pada tenun *gedog*, inovasi yang dilakukan berupa pengembangan motif, tekstur,

pewarnaan dan pengembangan produk pakai.

Dari upaya-upaya yang telah dilakukan, peneliti melihat peluang untuk mengembangkan tenun *gedog*, dengan cara memberikan inovasi yang mengandung keindahan, ketekunan, dan ketelitian serta dapat memanfaatkan potensi bahan baku dari tenun *gedog* yaitu benang *tukel*.

Benang *tukel* atau biasa disebut benang *lawe* yaitu benang pakan dan benang lungsi untuk membuat tenun *gedog* yang dibuat dari hasil pintalan kapas. Kapas yang digunakan dalam proses pembuatan benang *tukel* berasal dari daerah Tuban itu sendiri. Menurut Emir dan Wattimena (2018) Benang tersebut memiliki keunikan pada karakteristiknya seperti ketebalannya. Kain tenun yang dihasilkan dari Kecamatan Kerek ini memiliki karakteristik tersendiri secara visual, dari teksturnya yang kasar, struktur tenun yang tidak rata (Ciptandi, 2018). Menurut Uswatun Chasanah dalam Emir dan Wattimena (2018) tenun *gedog* merupakan satu satunya tenun yang menggunakan bahan baku kapas yang berada di Indonesia tepatnya hanya di Kecamatan Kerek.

Berdasarkan keunikan yang dimiliki benang *tukel* menjadi salah satu peluang untuk diekplorasi lebih lanjut menggunakan teknik sulam. Menurut marlianti dan handayani, 2017 Teknik sulam merupakan teknik menghias kain yang diwariskan secara turun temurun yang mengandung nilai keindahan, etos kerja, ketelitian, filosofi hidup, ketekunan dan nilai nilai adi luhung yang bersifat personal.

Namun seiring adanya modernisasi, sulam dipandang dengan cara yang berbeda oleh masyarakat dan seringkali dikaitkan dengan pekerjaan wanita lanjut usia atau ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai kesibukan. Sulam juga sudah tidak lagi menjadi keterampilan yang harus dipelajari (Wacik,2012). Hal tersebut mengakibatkan kurangnya antusias kaum muda untuk mempelajari dan menggunakan produk dari sulam sebagai fesyen saat ini. Sehingga pada penelitian ini peneliti bertujuan untuk membawa sulam dengan bentuk tampilan yang lebih inovatif dengan cara mengaplikasikan teknik sulam pada produk tenun *gedog* menggunakan benang *tukel*.

Dengan harapan hasil penelitian ini dapat menjadi variasi baru dalam ragam hias tenun *gedog* dan mampu mempertahankan kain tradisional tenun *gedog* sebagai identitas masyarakat Kerek, Tuban.

2. Landasan Teori

2.1 Tenun *Gedog*

Tenun *gedog* merupakan sebuah karya budaya Indonesia yang didalamnya terdapat berbagai macam simbol identitas agama yang dianut oleh masyarakat Tuban. Keberaaan tenun *gedog* sendiri sudah ada pada abad ke 14 yaitu sejak zaman Kerajaan Majapahit berdiri Tenun *gedog* pada awalnya digunakan untuk pakaian raja, para bangsawan dan yang memiliki darah biru sebagai keturunan kerajaan. Nama tenun *gedog* diambil dari suara beradunya kayu yang dihasilkan oleh para penenun selama proses pembuatan tenun yang menghasilkan suara “dog...dog... dog...” (Emir dan Wattimena, 2018). Selain itu, menurut Ciptandi (2016) dalam Nuraziza (2018) tenun *gedog* bukan hanya saja tercipta sebagai benda yang memiliki keindahan, namun tenun *gedog* memiliki keindahan pada setiap makna yang terkandung kedalam nilai-nilai filosofi.



Gambar 2.1 Tenun *Gedog*

(Sumber: Peneliti, 2018)

2.1.1 Fungsi Tenun *Gedog* pada Masyarakat Kerek

Tenun *gedog* digunakan oleh masyarakat Kerek sebagai produk sandang. Produk ini digunakan dengan cara dijaritkan atau dililitkan pada bagian tubuh yang berfungsi untuk menutupi tubuh. Sehingga kain tersebut dikenal oleh masyarakat tuban dengan nama kain *jarit*.

Selain itu, kain tenun *gedog* berkembang secara fungsi pakaian lainnya yaitu *sayut*, *sayut* merupakan kain yang dapat disayutkan pada bahu dan melingkar ke pinggang. Fungsi lain dari kain *sayut* yaitu sebagai alat bantu untuk menopang barang bawaan.

Bagi masyarakat Kerek, kain tenun *gedog* merupakan busana yang dijadikan untuk pakaian sehari-hari dan dipakai untuk pergi ke pasar dan pergi untuk berladang (Ciptandi,dkk, 2016).



Gambar 2. 2 Fungsi *sayut* dan *jarit*
(Sumber: Ciptandi, dkk, 2016)

Keterangan gambar:

A: Kamisol / *Kutang*

B: Clurit

C: Batik corak

D: Jarit tenun *gedog*

E: *Stagen*

2.1.2 Bahan Baku Tenun *Gedog*

Uswatun Chasanah dalam Emir dan Wattimena, 2018 mengungkapkan tenun *gedog* merupakan satu-satunya tenun yang memakai bahan baku kapas berwarna putih dan coklat di Indonesia yang hanya ada di Kecamatan Kerek yang di proses tenun dengan alat tradisional. Adapun faktor yang mempengaruhi hasil dari warna kapas dari kota Tuban yaitu pola penanaman kapas yang digunakan merupakan metode penanaman tumpang sari dimana bibit kapas ditanam ketika ladang jagung mulai menguning dan juga ketika batang tanaman padi di sawah mulai menunduk. Proses pembuatan serat kapas dilakukan secara manual menggunakan *jantra*.

Menurut Achadi dan Natanegara (2010), dalam Ciptandi dan Sachari (2018) tradisi membuat kain sudah terjadi sejak tahun 1319 Masehi, sehingga kain dan pewarna menjadi salah satu hal yang penting untuk perdagangan dan menjadi bagian dari kebutuhan sehari-hari.



Gambar 2. 3 Alat *Jantra*
(Sumber: Peneliti, 2018)

Serat ini terdapat dua jenis serat, yaitu kapas putih (*lawed*) dan kapas coklat (*lawaw*). Kapas Jawa atau kapas yang berada di daerah Jawa merupakan varietas *Gossypium herbaceum* yang jenisnya lebih rendah dari jenis kapas *muri*, *muri* merupakan kapas yang berada di dataran India. Kapas Jawa memiliki serat yang cenderung kasar sehingga kualitas yang dihasilkan kurang baik. Hal ini disebabkan oleh kurang mendukungnya kondisi tanah unruk pertumbuhan kapas (Raffles, 1817 dalam Ciptandi, 2018).



Gambar 2. 4 Serat Kapas
(Sumber: Peneliti, 2018)

2.2 Benang *Tukel*

Kain tenun yang dihasilkan dari kecamatan kerek ini memiliki karakteristik tersendiri secara visual, dari teksturnya yang kasar, struktur tenun yang tidak rata. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan bahan baku benang yang terbuat dari serat kapas. Sehingga kain tenun yang dihasilkan dari kecamatan Kerek ini memiliki karakteristik tersendiri secara visual, dari teksturnya yang kasar, struktur tenun yang tidak rata (Ciptandi, 2018).



Gambar 2. 5 Benang *Tukel*
(Sumber: Peneliti, 2018)

Benang *tukel* merupakan benang *lawe*, benang tersebut yaitu benang hasil pintalan yang berasal dari kapas. proses pembuatan benang *tukel* dihasilkan dari beberapa tahap pembuatan benang, diawali dengan benang yang dipintal menggunakan roda pintal yaitu *jantra*. Setelah itu helai demi helai serat kapas dari gulungan terkumpul di sebuah batang bambu pendek yang

disebut *kisi* yang berputar karena tali yang menghubungkannya dengan gerakan roda pintal. Setelah itu benang tersebut sipindahkan dengan cara digulung ke sebuah alat berbentuk bingkai kayu yaitu alat *likasan*. Hasil dari gulungan tersebut dinamakan benang *tukel*. (Achjadi dan Natanegara, 2010).

2.3 Teknik Sulaman

Pada dasarnya teknik menghias kain ada bermacam – macam, diantaranya sulaman, lekapan, terawang, mengubah corak, smock, kruissteek, dan mate-lase. Menurut perkembangan peralatan yang digunakan maka teknik sulaman dapat dibedakan kedalam dua golongan yaitu teknik bordir yang dikerjakan dengan mesin, dan teknik sulaman jika dikerjakan dengan tangan secara manual (Yuliarma, 2016).

Teknik bordir identik dengan teknik sulam karena kata border berasal dari istilah *embroidery* (*im-broide*) yang berarti sulaman. Pada awalnya istilah border dan sulam berawal dari kerajinan menghias kain yang dibuat hanya dengan jarum dan benang menggunakan jari jemari tangan, proses pembuatan dilakukan dengan cara menusuk kedua alat tersebut pada permukaan kain sehingga muncul dengan istilah tusuk – tusuk hias (Yuliarma, 2016).



Gambar 2. 6 Sulam
(Sumber: lithub.com, 2017)

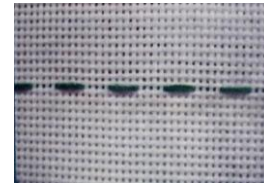
2.4 Macam – Macam Tusuk Dasar Sulam

Teknik sulam yang dikerjakan oleh tangan memiliki jenis yang lebih variative, sehingga penyulam dapat lebih luas untuk memadupadankan teknik sulam sehingga dapat membuat hiasan busana dengan kreatifitasnya. Teknik dasar sulam memiliki berbagai macam jenis, diantaranya:

a. Tusuk jelujur

Tusuk jelujur merupakan tusuk yang dibuat dengan jarak yang sama atau konsisten dimana tusuk ini dapat digunakan sebagai tusuk se-

mentara. Biasanya tusuk ini dapat digunakan untuk membuat garis dan menjelujur sambungan dan lipatan kain. Dalam menghias kain tusuk ini dapat digunakan untuk mengisi bidang atau motif.



Gambar 2. 7 Tusuk Jelujur
(Sumber: Soedjono, 2008)

b. Tusuk tikam jejak

Tusuk tikam jejak merupakan hasil tusuk jahitan yang tampak seperti jahitan pada mesin, biasanya tusuk ini dapat digunakan untuk membuat tangkai, pembatas motif, dan pengisi motif.



Gambar 2. 8 Tusuk Tikam Jejak
(Sumber: Soedjono, 2008)

c. Tusuk Feston

Tusuk feston biasa digunakan untuk penahan pinggir kain supaya tidak bertiras.



Gambar 2. 9 Tusuk Feston
(Sumber: Soedjono, 2008)

d. Tusuk Rantai

Tusuk rantai biasa digunakan untuk membuat batang dan hiasan garis lainnya.



Gambar 2. 10 Tusuk Rantai
(Sumber: Soedjono, 2008)

3. Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, diantaranya:

1. Studi Pustaka

Pencarian dan pengumpulan data pada tugas akhir ini berupa buku referensi, artikel, jurnal, dan karya tulis hasil dari penelitian sebelumnya, seperti berikut:

- a. “*Tenun Gedhog the hand-loomed fabrics of Tuban, East Java.*” – Judi Knight Achjadi & E.A Natanegara dalam buku ini digunakan untuk memperoleh data berupa Sejarah Tuban, pengetahuan tenun *gedog*, bahan baku tenun *gedog*, macam -macam motif batik khas Tuban dan proses pembuatan tenun.
 - b. “Pesona Kain Indonesia – Tenun *Gedog* Tuban” – Threes Emir dan Samuel Wattimena, pada buku ini peneliti memperoleh data mengenai perkembangan tenun *gedog*, pemahaman seputar tenun *gedog*, sejarah tenun *gedog*, proses pembuatan tenun *gedog*, pewarnaan dan perawatan tenun *gedog*.
 - c. “Adikriya Sulam Indonesia” – Tresna Jero Wacik, pada buku ini peneliti mencari tahu pemahaman tentang Sulam Indonesia.
 - d. “*Embroidery Design*” – Yuliarma, pada buku ini peneliti memperoleh berbagai macam teknik sulam.
 - e. Disertasi pada penelitian yang dilakukan oleh Fajar Ciptandi yang berjudul “Transformasi Desain Struktur Tenun *Gedog* dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksplorasi Karakteristik Visual” peneliti mendapatkan pemahaman mengenai tenun *gedog* dan mengetahui bahwa tenun *gedog* dapat terus dilakukan sebuah inovasi.
 - f. “Pengetahuan Barang Tekstil” – Jumaeri, S.Teks *at al*, peneliti mendapatkan pemahaman tentang jenis - jenis serat tekstil dan benang tekstil.
- #### 2. Ekplorasi
- Eksplorasi dilakukan untuk mendapatkan hasil yang inovatif dan variatif pada tenun *gedog* dengan cara memahami terlebih dahulu karakteristik dari material tenun *gedog* tersebut dengan melakukan percobaan diantaranya:

- Membuat teknik sulam dengan menambahkan motif dan tekstur yang beragam.
 - Membuat eksplorasi menggunakan teknik sulam dengan mencoba tingkat ketebalan benang yang berbeda untuk mengetahui tingkat kekuatan benang.
 - Membuat berbagai macam teknik sulam untuk mendapatkan hasil motif yang lebih variatif.
 - Mencari motif yang tepat untuk diterapkan pada tenun *gedog*.
 - Eksplorasi lanjutan dilakukan dengan membuat komposisi motif pada tenun *gedog*.
 - Serta menerapkan eksplorasi yang sesuai dengan karakteristik tenun *gedog* sehingga dapat diimplementasikan pada produk fesyen.
- Hal yang dilakukan pada proses eksplorasi dalam upaya menganalisis bentuk, motif dan karakteristik dari benang *Tukel*. Pada tahapan ini terdiri dari tiga tahapan, diantaranya:
1. Eksplorasi awal peneliti ingin mencobamengetahui tingkat kekuatan pada bahan baku dan material tenun *gedog* dengan mencoba menggunakan macam-macam helaian benang pada saat proses menyulam. Selain itu peneliti ingin mendapatkan beberapa bentuk teknik sulam yang paling optimal, eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan membuat berbagai macam teknik sulam untuk dipilih yang terbaik.
 2. Eksplorasi lanjutan mulai mengarahkan kepada bentuk dan motif untuk diaplikasikan pada tenun *gedog*. Eksplorasi yang dilakukan yaitu dengan mencoba berbagai bentuk motif untuk dipilih yang paling optimal, seperti membuat motif yang terinspirasi dari suasana Tuban itu sendiri dan motif batik khas Tuban. Setelah itu peneliti membuat sketsa pada kertas untuk mengatur komposisi motif sehingga dapat diaplikasikan pada selembur kain dan produk fesyen.
 3. Eksplorasi terpilih peneliti mulai memilih eksplorasi yang paling optimal dan menerapkannya pada produk fesyen.
- #### 3. Observasi dan Survey
- Peneliti melakukan observasi dan survey, diantaranya:

- a. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan secara langsung diantaranya:
 - Mengamati pengrajin – pengrajin yang sedang bekerja.
 - Mengamati proses pembuatan tenun *gedog* mulai dari proses pembuatan benang sampai menjadi batik tenun *gedog*.
 - Mengamati kondisi lingkungan Kabupaten Tuban.
 - Mengamati kegiatan sehari - hari masyarakat Kerek, Tuban.
- b. Survey
 - Dari data litelatur, peneliti mengetahui bahwa pengrajin tenun *gedog* sebagian besar merupakan masyarakat yang sudah berusia lanjut setelah melakukan survei informasi dari data litelatur sesuai dengan fakta lapangan.
 - Selain itu peneliti mengetahui bahwa seluruh proses pembuatan yang dilakukan untuk membuat tenun *gedog* dilakukan dengan cara manual, dimana fakta lapangan sesuai dengan bagaimana masyarakat mengolah benang hingga proses pembatikan dilakukan secara manual dan proses menenun dilakukan tidak menggunakan ATBM (alat tenun bukan mesin).
 - Data litelatur menyatakan bahwa Peran filosofis pada kain tradisional sudah mulai hilang yang disebabkan oleh menurunnya penghayatan masyarakat terhadap kegiatan spiritual yang biasa dilakukan seperti ritual dan upacara adat. Hasil survey yang didapat sesuai dengan data litelatur, dimana masyarakat sudah menggunakan tenun *gedog* untuk berbagai macam kebutuhan tanpa terikat dengan nilai filosofis dan makna spiritual didalamnya.

4. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara langsung pada Sri Lestari sebagai pelaku usaha dan pegiat kain tenun *gedog*, adapun hasil wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber yaitu, sebagai berikut:

- a. Untuk mencari data mengenai pengetahuan secara umum Kain Tenun *Gedog*, sehingga peneliti mengetahui sejarah singkat tenun *gedog*.
- b. Untuk mengetahui perkembangan Tenun *Gedog* sehingga peneliti dapat mengetahui minat dan kebutuhan masyarakat saat ini pada tenun *gedog*.
- c. Untuk mengetahui alur proses pembuatan tenun *gedog*.
- d. Mengetahui kegiatan sehari-hari masyarakat Kerek, Tuban.
- e. Untuk mengetahui minat pasar pada tenun *gedog*.
- f. Mengetahui berbagai macam motif batik pada tenun *gedog*, dan berbagai macam pengembangan motif batik tenun *gedog*.
- g. Mengetahui fungsi tenun *gedog* pada kehidupan masyarakat Kerek, Tuban.

4. Hasil dan Analisis

Hasil pada karya ini dirancang melewati beberapa tahap yaitu eksplorasi, pembuatan konsep *imageboard*, target market, *lifestyle board*, sketsa produk, dan visualisasi produk.

4.1 Eksplorasi

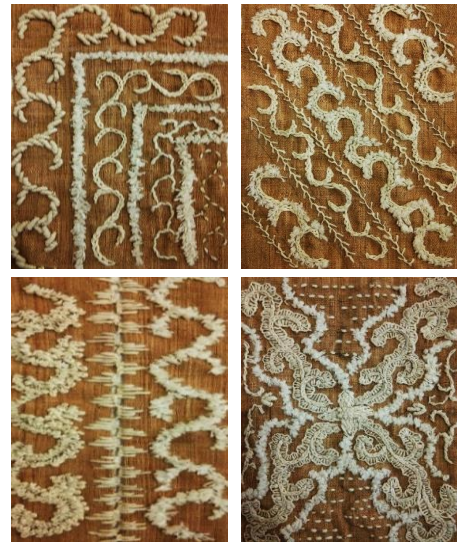
Dalam perancangan ini peneliti ingin mencoba menampilkan produk inovasi dari tenun *gedog* yang mampu menampilkan wujud kebanggaan masyarakat Tuban. Tahap eksplorasi yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut dilakukan dengan cara, diantaranya:

1. Untuk mempertahankan sisi kebanggaan dari masyarakat Tuban berupa tenun *gedog* maka pengembangan pada produk ini menggunakan material tenun *gedog* dan benang *tukel*.
2. Mempertahankan sisi kebanggaan dari sejarah pelabuhan masyarakat Tuban, dilakukan dengan melakukan eksplorasi yang diarahkan dengan mengambil inspirasi motif *ganggeng* yang mempunyai nilai – nilai filosofi seperti dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Fajar (2018) “motif *ganggeng* memiliki keterkaitan terhadap kepentingan politis bahwa mengaitkan motif

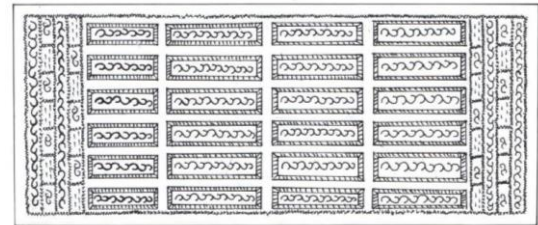
ganggeng sebagai *ganggang* laut seolah-olah dapat menambah ‘kebesaran’ motif tersebut, karena Tuban pernah memiliki sejarah yang besar terkait peran pelabuhan lautnya yang sangat terhormat”.

3. Untuk mempertahankan keunikan dari material tenun *gedog*, dilakukan dengan cara menggunakan bahan baku dari tenun *gedog* yaitu benang *tukel* yang tebal dan kasar tanpa mengolah dan merubah material atau bahan baku lebih lanjut dan hanya dibiarkan dalam bentuk apa adanya sebagai aplikasi imbuhan.
4. Tenun *gedog* merupakan kain yang proses pembuatannya memerlukan waktu yang panjang dan rumit sehingga dapat disimpulkan tenun *gedog* merupakan kain yang memiliki *craftmanship* yang tinggi. Untuk tetap menjaga sisi *craftmanship* dari tenun *gedog*, pengembangan yang dilakukan yaitu dengan mengolah teknik – teknik dekorasi tekstil yang juga memiliki *craftmanship* yang tinggi yaitu dengan teknik sulam tangan. Sehingga dapat memberikan kesepadanan antara proses tenun *gedog* dengan eksplorasi yang dilakukan. Selain itu teknik sulam tangan merupakan salah satu teknik yang memiliki efek visual secara dinamis untuk mengejar kemiripan bentuk, seperti motif yang ada pada batik Tuban yaitu *ganggeng*.
5. Pemakaian tenun *gedog* selama ini digunakan dalam bentuk busana berupa sayut dan jarit. Untuk membawa identitas yang khas tentang sayut dan jarit khas masyarakat Tuban, maka pengembangan produk busana akan mengambil identitas busana yang selama ini masih digunakan oleh masyarakat Tuban sendiri yaitu kebaya, *sayut*, dan *jarit*.

Setelah melakukan beberapa tahapan eksplorasi di atas, maka hasil eksplorasi yang akan diaplikasikan pada produk pakai dan lembaran kain, sebagai berikut:



Gambar 4. 1 Eksplorasi Terpilih
(Sumber: Peneliti, 2019)



Gambar 4. 2 Komposisi Terpilih
(Sumber: Peneliti, 2019)

4.2 Imageboard

Konsep *imageboard* ini terinspirasi dari proses *metamorphosis*, *metamorphosis* berasal dari kata “*methamorphoo*” yang memiliki arti perubahan atau pembaharuan. Pengertian awal *methamorfoo* merujuk pada perubahan sikap seseorang sesuai dengan kesinambungan perkembangannya secara fisik dan intelek kearah pembaharuan hidup setiap hari guna mencapai eksistensi yang sempurna menurut naturenya sebagai manusia (Ghaybiyyah, 2015). Sama halnya dengan konsep pada tema ini yaitu “*methamorfoo*” yang mengarah pada metamorfosa pembuatan tenun yang diawali dari proses penanaman, penenunan, sampai proses pengolahan akhir. Dari rangkaian tersebut untuk menghasilkan selembar kain tenun diperlukan sebuah kesabaran, ketelitian dan ketekunan. Pada konsep ini peneliti ingin menunjukkan rangkaian tahapan proses yang cukup detail dan panjang pada pengembangan tenun *gedog*

Berikut merupakan konsep *imageboard* pada perancangan ini:



Gambar 4.3 *Moodboard*
(Sumber: Peneliti, 2019)

4.3 Target Market

Berikut merupakan target market yang dituju pada konsep perancangan ini:

1. Segi geografis
Bertempat tinggal di perkotaan seperti, Jakarta dan Bandung.
2. Segi demografis
 - a. Usia: 23 – 40 tahun
 - b. Jenis Kelamin: Perempuan
 - c. Penghasilan: 8 juta keatas
 - d. Pekerjaan: Seniman dan pengusaha muda.
 - e. Status sosial: *High End*
3. Segi psikografis
 - a. karakter: Kreatif, mencintai keindahan alam, peduli lingkungan, tertarik terhadap fesyen dan seni, menyukai *hand-made product* atau dapat menghargai *craftmanship*.
 - b. Hobi: Membaca buku, mengunjungi pameran seni dan *travelling*.

4.4 *Lifestyle board*

Berikut merupakan konsep *lifestyle board* pada perancangan ini:



Gambar 4. 4 *Lifestyleboard*
(Sumber: Peneliti, 2019)

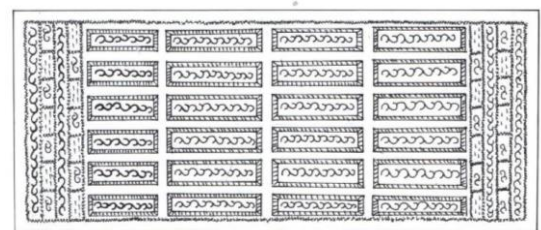
1. Memiliki penampilan yang memperhatikan sebuah estetika dan keindahan, menyukai pakaian dengan gaya tradisional, menyukai gaya *natural makeup*.
2. Menyukai warna warna *earth tone* seperti coklat, krem, dan lainnya.
3. Menyukai makanan dan minuman tradisional khas Indonesia dan makanan rumahan.
4. Menyukai *travelling* ketempat alam, seperti pantai, peninggalan bersejarah, pegunungan, dan ke daerah pedalaman.
5. Menyukai sesuatu yang detail, terstruktur dan rapih.
6. Dapat menghargai *craftmanship*.
7. Peduli terhadap lingkungan sekitar.

4.5 Sketsa Produk

Setelah melakukan eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan, konsep *imageboard*, dan konsep *lifestyle board*, maka tahapan selanjutnya yaitu membuat sketsa desain produk kebaya, *sayut*, dan *jarit*.



Gambar 4.5 Sketsa Produk
(Sumber: Peneliti, 2019)



Gambar 4.6 Sketsa Kain
(Sumber: Peneliti, 2019)

Sketsa desain diatas dibuat berdasarkan konsep perancangan dan *imageboard* dengan mengaplikasi-

kan teknik sulam, penggunaan bahan baku khas Kerek, penerapan motif khas Tuban, dan penerapan produk dengan membawa identitas khas Kerek.

4.6 Visualisasi Produk

Berikut visualisasi produk pada penelitian ini :



Gambar 4.7 Visualisasi Produk
(Sumber: Peneliti, 2019)

5. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini untuk meningkatkan eksistensi dari tenun *gedog* agar dapat kembali diminati oleh masyarakat telah berhasil, hal tersebut dikarenakan oleh beberapa point diantaranya:
 - a. Dalam penelitian ini peneliti telah menggunakan bahan baku dan material dari tenun *gedog* sebagai bahan utama.
 - b. Dapat menampilkan wujud yang berbeda dari tenun *gedog* sebelumnya dengan cara mengolah material atau bahan baku tenun

gedog sebagai aplikatif untuk membuat dekorasi tekstil.

- c. Dapat memberikan motif yang memiliki dimensi pada tenun *gedog* sehingga corak yang ada pada tenun *gedog* tidak hanya dibuat dengan cara sebelumnya yaitu melalui proses pembatikan.
2. Pada penelitian ini untuk memanfaatkan potensi pada bahan baku tenun *gedog* yaitu benang *tukel* menggunakan teknik sulam, agar dapat menambahkan nilai estetik pada visual tenun *gedog*, telah berhasil dikarenakan:
 - a. Pada penelitian ini peneliti menggunakan 100% bahan baku utama yang berada di kabupaten Tuban kecamatan Kerek yaitu benang *tukel*, untuk dijadikan aplikasi imbuhan pada tenun *gedog*.
 - b. Peneliti menggunakan benang *tukel* yang tebal dan kasar tanpa diolah lebih lanjut, hal tersebut dilakukan untuk menambah nilai estetik, karena tenun *gedog* sendiri memiliki keunikan dari sisi materialnya yang tebal dan kasar. Sehingga hal tersebut menjadikan nilai jual yang berbeda dengan tenun lainnya.
 - c. Menggunakan teknik sulam, teknik sulam digunakan untuk mengejar bentuk dari motif yang dikejar sesuai konsep, dan memberikan kesepadanan proses *craftmanship* yang dimiliki tenun *gedog*.
 - d. Menggunakan inspirasi motif batik khas kerek yaitu *ganggeng*, motif yang diambil merupakan motif yang menggambarkan sebuah kebanggaan bagi masyarakat Tuban yang diambil dari sejarah pelabuhan lautnya.
 3. Dalam penelitian, potensi untuk menambahkan sebuah inovasi pada produk fashion menggunakan bahan baku khas Kerek, telah berhasil karena:
 - a. Menggunakan material dan bahan baku dari tenun *gedog* untuk dijadikan sebuah produk fesyen.
 - b. Pada penelitian ini peneliti membuat produk dengan membawa identitas khas tentang *sayut dan jarit* yang selama ini masih

digunakan oleh masyarakat Tuban yaitu, kebaya, *sayut*, dan *jarit*.

Wattimena, Threes Emir S. 2018. *Tenun Gedog Tuban*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

6. Referensi

Achjadi, Judi K. & E.A. Natanegara. 2010. *Tenun Gedog The Hand-Loomed Fabrics of Tuban, East Java*. Jakarta : Holcim.

Ciptandi, F. (2018): Transformasi Desain Struktur Tenun *Gedog* dan Ragam Hias Batik Tradisional Khas Tuban Melalui Eksperimen Karakteristik Visual, Disertasi Program Doktor, Institut Teknologi Bandung.

Ciptandi, F., Sachari, A., & Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, 26(3).

Fajar, C., & Agus, S. (2018). "Mancapat" Concept on Traditional Cloth Cosmology of Tuban Community, East Java, Indonesia. *Advanced Science Letters*, 24(4), 2243-2246.

Ghaybiyyah, Faatihatul (2015, 2 November). *Metamorfosa Perjalanan Hidup Perspektif Psikologi dan Agama*. Dikutip 14 Juni 2019 dari <http://psikologi.uin-malang.ac.id/?p=3202>

Marlianti M & Handayani W. (2017): Klasifikasi Teknik *Stitching Sulaman* Sebagai Surface Design Tekstil. Bandung : ISBI.

Nuraziza, H., & Ciptandi, F. (2018). Perancangan Produk Busana Ready-to-wear Dengan Menggunakan Kain Tenun *Gedog* Tuban Dan Kintsugi Sebagai Inspirasi. *eProceedings of Art & Design*, 5(3).

Soedjono, dkk. 2008. *Seni Kerajinan Sulaman*. Bandung : Penerbit Angkasa

Wacik, Triesna Jero. 2012. *Adikarya Sulam Indonesia*. Yayasan Sulam Indonesia

Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs*. Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia